Pola Asuh Orang tua Buruh Tani dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Anak di Masa Pandemi

by Tety Eviaty Harahap

Submission date: 09-Nov-2022 10:57PM (UTC-0600)
Submission ID: 1949893700
File name: 2165-13039-1-CE.doc (617.5K)
Word count: 5888
Character count: 36403

Volume 6 Issue 6 (2022) Pages xxx-xxx
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pola Asuh Orang tua Buruh Tani dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Anak di Masa Pandemi

Tety Eviaty Harahap[1], Khadijah[2]✉, Ahmad Syukri Sitorus[3]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.9480

Abstrak
Pola asuh orang tua mempunyai andil dalam tumbuh kembang anak, dan anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah di masa pandemi ini. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis jenis pola asuh dan program yang diterapkan orang tua buruh tani dalam menanamkan perilaku ibadah shalat lima. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 20 orang ibu-ibu yang bekerja sebagai buruh tani, mempunyai anak berusia 4-6 tahun, dan beragama Islam. Partisipan orang tua hanya diwakili oleh ibu karena peran ibu lebih banyak dalam mendidik anak di rumah. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu: pedoman wawancara, lembar observasi, dan hasil dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa orang tua buruh tani menerapkan pola asuh permissive indulgent, pola asuh demokratis, dan pola asuh otoriter. Sedangkan program yang diterapkan orang tua buruh tani dalam menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu terdiri dari empat cara, yaitu: (1) memasukkan anak ke sekolah dan madrasah; (2) mengajak dan membiasakan anak melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di rumah; (3) menyampaikan contoh keteladanan dari Rasulullah SAW, atau nasehat; dan (4) memberikan motivasi.

Kata Kunci: *orang tua; pandemi; perilaku ibadah; pola asuh; shalat*

Abstract
This article aims to analyze the types of parenting and programs applied by parents of farm workers in instilling the behavior of praying five times a day. The research method used is descriptive qualitative. Participants in this study amounted to 20 mothers who work as farm laborers, have children aged 4-6 years, and are Muslim. The research instruments used are: interview guidelines and documentation results. The results of the study revealed that the parents of farm workers applied permissive indulgent parenting, democratic parenting, and authoritarian parenting. Meanwhile, the program implemented by the parents of farm workers in instilling the behavior of praying the five daily prayers consists of four ways, namely: (1) sending children to schools and madrasas; (2) invite and familiarize children with five daily prayers at home; (3) convey examples of exemplary from Rasulullah SAW, or advice; and (4) provide motivation.

Keywords: *pandemic; parents; parenting; shalat; worship behavior*

Copyright (c) 2022 Tety Eviaty Harahap, et al.

✉ Corresponding author :
Email Address : khadijah@uinsu.ac.id (Medan, Sumatera Utara, Indonesia)
Received 26 December 2021, Accepted 12 January 2022, Published 26 July 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.9480

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan, seperti pendapatnya Ki Hajar Dewantara . Kali pertama anak memulai proses pembelajaran pada lingkungan keluarga, dan keberhasilan pendidikan di lingkungan keluarga akan berdampak terhadap kemampuan anak untuk beradaptasi dan berbaur dengan lingkungan lainnya (lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah).

Haryanti dan Romli berpendapat bahwa apabila orang tua ingin anak yang shaleh dan shalehah, cerdas serta terampil, maka pendidikan harus dimulai dari keluarga. Orang tua harus memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan anak dan melaksanakan proses peningkatan di bidang gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan. Lingkungan di keluarga akan membentuk karakter pada diri anak sedari lahir, baik itu karakter positif maupun negatif tergantung pada peran setiap anggota keluarga. Namun persepsi tersebut semakin tidak dikenal oleh orang tua akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Semenjak pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia begitu pun di Indonesia, orang tua mulai sadar akan pentingnya pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga.

Khadijah et al. mengemukakan baha pandemi Covid-19 berdampak negatif pada kondisi pembelajaran anak usia dini, karena terjadi keterbatasan durasi pembelajaran dan juga interaksi sosial. Anak lebih banyak melakukan kegiatan di rumah bersama orang tua, sehingga tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh bimbingan dan pola asuh dari orang tuanya. Anak belajar, bermain, dan berkarya di rumahnya masing-masing ketika masa pandemi Covid-19. Peran guru hanya sebagai perencana, pembimbing dan pendukung bagi orang tua agar anaknya tetap belajar sesuai tahap usia perkembangannya. Dan hal tersebut tercipta dari adanya kegiatan *parenting* dan *scaffolding*. Menurut Maisarah et al. anak usia dini membutuhkan peran serta orang tua, guru, dan orang dewasa di lingkungannya untuk melakukan *scaffolding* (perancahan). Perancahan yang dimaksud adalah bimbingan dalam hal realisasi pengetahuan dan pembiasaan karakter pada diri anak. Dengan demikian, pola asuh orang tua juga mempunyai andil dalam tumbuh kembang anaknya walaupun si anak mendapatkan pendidikan pada lembaga PAUD.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya . Sikap tersebut meliputi cara orang tua dalam memberikan aturan-aturan, perhatian, pelindungan, pendidikan hingga pemenuhan kebutuhan fisik, serta penanaman nilai dan kepercayaan yang dianut. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan penting untuk membentuk anak seperti apa yang diinginkannya namun tetap mengikuti aturan kepercayaan (agama) yang dianut. Aturan kepercayaan meliputi aturan dalam pelaksanaan ibadah, akhlak, dan moralitas anak yang tercipta dari kegiatan pembiasaan yang dilakukan orang tua setiap harinya terhadap anak. Masa usia dini adalah persiapan pembiasaan dan latihan untuk masa pembebanan kewajiban (taklif) bila ia baligh nanti. Maisarah dan Gustina berpendapat bahwa stimulasi sejak dini sangatlah penting karena perkembangan otak berlangsung optimal pada masa usia 0-6 tahun dan akan berpengaruh terhadap kehidupannya kelak. Sehingga sangat tepat jika anak pada masa usia dini diajarkan untuk belajar mengamalkan kewajibannya sebagai seorang muslim khususnya dalam hal ibadah shalat lima waktu.

Pendidikan shalat mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari–hari. Pembinaan shalat merupakan penyempurnan aqidah shalat merupakan cerminan dari akidah. Shalat merupakan amalan yang wajib dilakukan oleh setiap manusia, baik shalatnya maka baik pula amalannya. Inilah yang harus diajarkan kepada anak. Anak akan melihat orang tuanya dalam berperilaku dan dalam praktek shalat setiap harinya. Anak usia dini tidak dipaksa untuk melaksanakannya akan tetapi diajari untuk disiplin menjaga waktu–waktu shalat. Oleh karena itu dibutuhkan pola asuh yang tepat untuk membiasakan anak melakukan shalat sesuai waktunya.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.9480

Penerapan pola asuh secara tepat dipengaruhi oleh kondisi pandemi Covid-19 yang membatasi interaksi anak, dan juga profesi orang tua (khususnya orang tua yang berprofesi buruh tani). Beberapa penelitian menemukan fakta di lingkungannya bahwa keluarga buruh tani kurang waktu untuk memperhatikan proses pendidikan yang dialami anak , keluarga buruh tani mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anaknya belajar dengan segala keterbatasan fasilitas , dan kaum ibu buruh tani cenderung otoriter karena ibu mengambil peran ganda yaitu bekerja dan mengasuh anak sehingga berakibat pada pertumbuhan dan perkembangan karakter anak yang berbeda dari harapan . Dari beberapa penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa profesi sebagai buruh tani cukup menyita waktu, tenaga dan perhatian orang tua sehingga mereka cenderung kurang memberikan pengasuhan kepada anaknya, khususnya pada praktek ibadah dan pembinaan karakter yang baik. Hal tersebut menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian ini.

Mayoritas masyarakat desa Kutomulyo dusun I kecamatan Sibiru-biru kabupaten Deli Serdang berprofesi sebagai buruh tani, termasuk diantaranya ibu-ibu yang mempunyai anak usia dini dan beragama Islam. Di desa tersebut masih diberlakukan pembatasan tatap muka untuk sistem pembelajaran di sekolah, khususnya untuk tingkat TK/ RA, sehingga mayoritas anak usia dini menghabiskan waktunya untuk belajar, beribadah, dan melakukan semua aktivitas di rumah. Orang tua mereka berprofesi sebagai buruh tani yang setiap hari pergi ke ladang dan hanya mempunyai sedikit waktu untuk berinteraksi dengan anaknya di rumah. Sementara, penanaman ibadah shalat lima waktu harus dibiasakan kepada anak sedini mungkin, rutin dan tepat waktu sehingga mereka akan terbiasa melaksanakan ibadah karena kebutuhan bukan karena keterpaksaan. Oleh karena itu, pola asuh orang tua buruh tani dan program yang diterapkan orang tua untuk menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu menjadi fokus pada penelitian ini, khususnya di desa Kutomulyo dusun I kecamatan Sibiru-biru kabupaten Deli Serdang. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis: (1) jenis pola asuh yang diterapkan orang tua buruh tani dalam menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu; dan (2) program yang diterapkan orang tua buruh tani dalam menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu.

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Kontribusi secara teoritis berupa keilmuan yang mendukung tentang pentingnya pola asuh orang tua terhadap perilaku ibadah shalat lima waktu anak, dan dibutuhkannya program-program yang tepat agar anak usia dini rutin, terbiasa, dan terampil mempraktikan ibadah. Kontribusi secara praktis berupa contoh program kegiatan yang dilakukan orang tua yang berprofesi sebagai buruh tani untuk menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu pada anaknya yang berkategori usia dini, serta dampak dari program tersebut. Kontribusi yang diharapkan bukan hanya dirasakan oleh partisipan, anak usia dini, dan peneliti, tetapi juga kepada seluruh pembaca dari artikel ini.

METODOLOGI

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematik dan akurat suatu fenomena yang terjadi suatu tempat, tanpa bermaksud untuk menguji hipotesis ataupun membuat prediksi yang berlaku secara umum . Berikut langkah-langkah penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan:

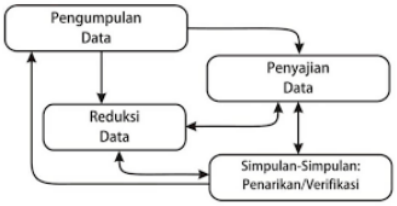

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.9480

Gambar 1. Langkah-langkah penelitian
(https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data)

Adapun fenomena atau objek pada penelitian ini, yaitu: pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku ibadah anak usia dini. Partisipan pada penelitian ini yaitu: ibu-ibu yang bekerja sebagai buruh tani di desa Kutomulyo dusun I kecamatan Sibiru-biru kabupaten Deli Serdang, mempunyai anak berusia 4-6 tahun, dan beragama Islam. Partisipan orang tua hanya diwakili oleh ibu karena peran ibu lebih banyak dalam mendidik anak di rumah. Sehingga diperoleh jumlah partisipan pada penelitian ini yaitu sebanyak 20 orang.

Penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 17 September 2021 hingga 30 November 2021. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu: pedoman wawancara, lembar observasi, dan hasil dokumentasi. Data pada penelitian ini bersumber dari data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan orang tua, hasil observasi mengenai perilaku ibadah anak dan kegiatan yang dilakukan orang tua, serta hasil dokumentasi yang mendukung wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif, dengan cara memaparkan setiap temuan penelitian menggunakan narasi kata-kata dan mengaitkannya dengan masalah penelitian .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian awal membuktikan bahwa umat muslim di desa Kutomulyo dusun I kecamatan Sibiru-biru merupakan kaum minoritas. Umat muslim menjalankan ibadah dengan sepenuh hati dan teratur walaupun ilmu agama yang mereka miliki sangat minim. Kepala dusun I menyampaikan dalam wawancara pada tanggal 27 September 2021, bahwa "walaupun penduduk muslim minoritas, mereka tetap taat beribadah dan menjalankan ajaran agama Islam dengan baik, mereka selalu ke masjid dan mengantarkan anak-anak ke Madrasah". Salah seorang masyarakat menambahkan informasi dari kegiatan wawancara tersebut, bahwa "Tuhan yang menilai ibadah hamba-Nya, tetapi usaha kami untuk mendidik anak akan dilakukan walaupun ilmu agama yang kami miliki hanya sedikit". Dengan pernyataan demikian peneliti semakin yakin dan penasaran untuk melanjutkan penelitian bagaimana masyarakat desa sebagai buruh tani dapat mendidik, membina, membimbing anak-anak mereka untuk selalu ingat dan beribadah kepada Allah SWT sambil berladang, dengan ilmu agama yang sangat minim.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semua orang tua buruh tani di desa Kutomulyo dusun I kecamatan Sibiru-biru memahami dan melaksanakan pola asuh di keluarganya, namun mereka tidak mengetahui bahwa pola asuh terbagi atas empat jenis, yaitu: pola asuh permissive neglectful, pola asuh permissive indulgent, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Hal tersebut sesuai dengan rangkuman hasil wawancara yang dilaksanakan mulai tanggal 30 September 2021 hingga 30 November 2021 yang membuktikan bahwa beberapa orang tua buruh tani di desa Kutomulyo dusun I kecamatan Sibiru-biru menerapkan pola asuh permissive indulgent, pola asuh demokratis, dan pola asuh otoriter dalam menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu kepada anaknya. Tidak ditemukan satu pun orang tua yang menerapkan pola asuh permissive neglectful, yaitu: mengabaikan anak karena walaupun orang tua buruh tani tidak mempunyai waktu yang banyak untuk berinteraksi di rumah akan tetapi mereka tetap memantau aktivitas anak dengan cara tertentu. Setiap orang tua memberikan bimbingan kepada anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu, walaupun caranya berbeda-beda. Dari pertanyaan wawancara "Apakah Ibu mengetahui bahagian atau macam-macam dari pola asuh?" ditemukan berbagai jawaban, namun hanya tiga dari delapan belas jawaban informan yang diambil untuk mewakili informasi serupa.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.9480

Informan berinisial SR menjawab "Saya tidak mengetahui secara detail pembahagian mengasuh anak, karena yang saya tahu adalah mengasuh dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang. Cara mendidik anak berbeda-beda, karena anak tidak ada yang sama sifat dan tingkah lakunya. Jika anak nakal, maka saya tetap menyayanginya, memanjakan, dan memperhatikannya". Informan tersebut menerapkan pola asuh permissive indulgent, karena orang tua memanjakan anak, bahkan ketika anak melakukan kesalahan hanya dinasehati namun tidak diberikan sanksi.

Informan berinisial IM menjawab: "Kalau saya mendidik anak dengan kasih sayang, semua yang diinginkannya berusaha saya penuhi semampu saya, seperti melaksanakan shalat, si Ayah cara mendidik anaknya dengan keras dan mau membentak anaknya baik yang kecil maupun yang besar. Ketika saya dan suami ke ladang, anak selalu kami titip kepada neneknya, sore atau menjelang magrib kami kembali ke rumah. Terkadang saya menyempatkan pulang di tengah hari untuk memantau anak saya, mengaji, dan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Ketika pulang dari ladang, kami menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak mengenai apa yang ia lakukan hari ini, bagaimana perasaannya, dan memberikan motivasi atau menyampaikan harapan yang kami inginkan agar mereka jadi anak yang lebih sukses dunia akhirat". Informan tersebut menerapkan pola asuh demokratis dan suaminya (Ayah si anak) menerapkan pola asuh otoriter, namun karena partisipan yang dipilih pada penelitian ini adalah sang Ibu maka informan dianggap menerapkan pola asuh demokratis secara utuh karena memberikan sejumlah aturan yang harus ditaati anak, ada sanksi yang didapatkan, namun anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan alasannya ketika melanggar aturan tertentu.

Berdasarkan hasil observasi juga ditemukan bahwa anak usia dini yang merupakan anak dari informan berinisial IM melaksanakan shalat lima waktu, dan orang tua membekali anak mengenai pendidikan agama serta prakteknya. Informan IM selalu melaksanakan shalat lima waktu, baik di rumah maupun di ladang sehingga hal tersebut menjadi contoh nyata penanaman perilaku ibadah shalat lima waktu bagi anaknya yang berusia 5 tahun. Hasil observasi juga didukung dengan hasil dokumentasi ketika informan berinisial IM dan anaknya sedang melaksanakan shalat dzuhur. Dokumentasi ini diambil atas izin informan dan anaknya sebelu mereka melaksanakan shalat dzuhur.

Gambar 2. Shalat Dzuhur
(dokumentasi penelitian)

Informan berinisial AN menjawab "Cara orang tua mendidik anak memang berbeda, kalau saya mendidik anak dengan keras dan disiplin yang kuat, peraturan di rumah wajib dilaksanakan, baik itu pada anak usia dini ataupun anak yang dewasa. Disiplin harus dilaksanakan, misalnya disiplin waktu shalat subuh dan waktu belajar, membersihkan pakaian, rajin mencuci tangan apalagi di masa pandemi ini, peraturan hidup bersih tetap dijaga. Sebelum pandemi, saya sering membawa anak yang paling kecil untuk ikut pergi ke ladang, tetapi di masa pandemi ini anak selalu dirumah bersama kakaknya untuk belajar online. Yang saya tahu pagi hari anak belajar dan sore hari anak ke Madrasah. Maklumlah

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.9480

bu, saya kadang pulang dari ladang sampai rumah menjelang magrib". Informan tersebut menerapkan pola asuh otoriter, karena orang tua memberikan sejumlah aturan yang harus ditaati anak dan ada sanksi yang didapatkan jika anak melanggar aturan tersebut. Namun aturan dan sanksi yang diberikan bersifat mendidik anak.

Berdasarkan hasil observasi juga ditemukan bahwa anak usia dini yang merupakan anak dari informan berinisial AN melaksanakan shalat subuh pada pukul 05.30 wib, walau sebenarnya waktu adzan subuh di desa Kutomulyo dusun I kecamatan Sibiru-biru kabupaten Deli Serdang sekitar pukul 05.10 wib. Hasil observasi juga didukung dengan hasil dokumentasi ketika informan berinisial AN mengambil foto anaknya sedang melaksanakan shalat subuh di rumah.

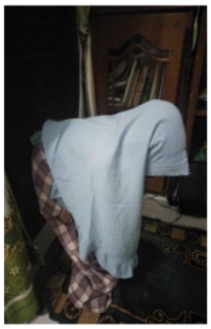

Gambar 3. Shalat Subuh
(dokumentasi penelitian)

Pada wawancara selanjutnya ditanyakan "Apakah Ibu mengetahui arti dari Pola Asuh?". Kemudian ditemukan sebanyak delapan orang informan menyatakan bahwa pola asuh adalah mendidik, membimbing, memelihara, mengasuh, mengajari, memberitahu, dan mengarahkan anak untuk berbuat baik serta taat kepada orang tua. Lima orang informan mengatakan bahwa pola asuh ialah memenuhi kebutuhan anak seperti menyediakan makanan, minuman, jajan atau uang, membelikan pakaian, dan kebutuhan lain yang membuat anak senang dan bahagia. Tujuh orang informan berpendapat bahwa pola asuh adalah memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak agar mereka menjadi orang yang baik dan taat kepada Allah. Pengertian pola asuh telah tergambar jelas dari tiga kelompok pendapat tersebut, walaupun pendapatnya terpisah-pisah namun memberikan satu makna yang sama bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik, mengajari membimbing, mengarahkan, mengasuh, memenuhi kebutuhan, dan menyayangi anak sehingga mereka mempunyai karakter yang baik.

Pertanyaan wawancara selanjutnya yaitu: "Apakah Ibu memiliki program/rencana dalam pengasuhan anak usia dini?" ditemukan empat jawaban yang dapat mewakili semua jawaban informan. Informan berinisial AD menjawab: "Anak saya di sekolahkan di TK Karya Mandiri. Mereka belajar secara daring selama pandemi, dan gurunya rajin mendatangi anak saya untuk belajar. Selama anak tidak sekolah, maka saya membawanya ke ladang, ikut membantu, dan terkadang gurunya datang ke ladang untuk menanyakan kabar. Selama belajar daring, anak saya tidak pernah belajar disebabkan keterbatasan ekonomi dan tidak punya HP".

Informan berinisial AY menjawab: "Rencana saya untuk anak, saya menginginkan anak saya pintar membaca, mengaji dan shalat, anak saya umur 5 tahun saya sekolahkan di TK Karya Mandiri karena disana ada belajar peraktek shalat. Tapi selama Pandemi dibuat gurunya Daring, tapi saya tidak punya HP, gurunya datang kerumah. Kalau gurunya datang berkunjung saya terpaksa pulang, kebetulan ladang sawit yang saya kerjakan berdekatan dengan rumah saya. Maklum la bunda di kampung semuanya harus dikerjakan walaupun upahnya hanya cukup buat makan". Informan berinisial LT menjawab: "Saya

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.9480

ingin anak saya menjadi anak yang cerdas, sekolah yang tinggi sampai dia sarjana, jangan seperti saya yang tidak tamat SD, walaupun dia masih kecil tetapi dia udah bisa membaca Iqra karena gurunya selalu datang untuk mengajari mengaji. Saya hanya bisa berdoa agar pandemi ini cepat berlalu dan anak-anak bisa sekolah lagi".

Pertanyaan selanjutnya pada kegiatan wawancara yaitu: "Apakah ibu merencanakan memilih sekolah yang terbaik bagi anak ibu?". Rata-rata informan menjawab "Ya, sekolah adalah lembaga terbaik untuk anak, dan menjadi suatu kebanggaan bagi kami selaku orang tua jika anaknya dapat bersekolah secara formal. Jumlah sekolah di sini tidaklah banyak, apalagi untuk Taman kanak-Kanak Muslim. Itu sebabnya menjadi hal yang sangat penting bagi kami untuk menyekolahkan anak, bahkan kami bekerja keras untuk membiayai sekolah si anak dan untuk biaya hidup sehari-hari, walaupun terkadang masih dirasa kurang cukup.

Dari pertanyaan wawancara "Apakah Ibu dapat menjadi contoh tauladan bagi anak?" ditemukan jawaban yang bervariasi, namun hanya dua hasil wawancara yang dipaparkan. Informan berinisial DN mengatakan: "Saya selalu mencontohkan yang terbaik untuk anak saya tetapi terkadang anak masih mau terpengaruh oleh lingkungan sosialnya, karena saya diwaktu siang tidak dapat menemani mereka dan tidak dapat mengikuti perkembangan mereka secara menyeluruh disebabkan pekerjaan yang memakan waktu yang lama. Anak saya titip dengan nini dan bolang, walau mereka kerap menuruti atau membiarkan apapun yang diinginkan anak kami". Informan berinisial AI menjawab: "Contoh yang baik bagi anak, akan menambah kehangatan dalam keluarga. Fungsi keluarga bagi anak adalah saling menasehati dan kasih sayang.Mengajari mereka membaca dan mengaji adalah tugas orang tua, namun lain halnya dengan kaum ibu disini. Kami memasukkan anak kelembaga Madrasah harapan kami sebagai orang tua, anak kami dapat melaksanakan perintah Allah yaitu shalat tanpa disuruh dan diingatkan."

Rumah berfungsi sebagai madrasah bagi anak, yang siap mendidik, mengajari, membiasakan anak untuk taat dan patuh kepada perintah Allah swt, harus ada saling menasehati mengingatkan yang didalamnya ada kebenaran dan kejujuran serta ketakwaan, kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya, suami terhadap istrinya, mampu memberikan keteduhan dan menumbuhkan rasa cinta kasih dalam keluarga. Hal inilah yang belum sepenuhnya dilaksanakan kaum ibu di Biru-Biru, ini disebabkan karena mereka kaum ibu pada pagi sampai sore hari berada diladang dan tidak bersama anak-anak mereka. Sebahagian mereka menitipkan anak-anak mereka kepada bolang, saudara, atau tetangga mereka yang terdekat, yang mereka percaya.

Dalam penanaman ibadah shalat lima waktu bagi anak usia dini peneliti melanjutkan pertanyaan wawancara "Apakah shalat lima waktu setiap hari dilakukan di rumah?". Kaum ibu rata-rata menyatakan "Ya" selalu dilaksanakan, terkadang orang tua dan anak melakukan ibadah shalat lima waktu berjamaah di rumah atau di ladang jika anak ikut saya ke ladang, dan terkadang ibadah shalat lima waktu dikerjakan di Masjid desa.

Pertanyaan berikutnya yaitu: "Apakah anak ibu yang masih usia dini mengikuti ibu untuk melakukan ibadah shalat lima waktu di rumah, atau jika anak shalat lima waktu di Masjid maka bagaimana caranya mengingat saat ini masih Pandemi?". Informan berinisila AI menjawab: "Saya selalu mengajak anak saya untuk ikut shalat dengan saya ketika di rumah. Jika saya tidak di rumah, amak saya pergi ke Masjid bersama abangnya untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Namun saya selalu mengingatkan ke anak agar menjaga jarak, mengambil wudhu dengan tata cara yang sempurna, menghindari kerumunan, tidak bermain-main di Masjid, dan langsung pulang ke rumah jika selesai melaksanakan ibadah, baik itu ibadah shalat lima waktu ataupun ibadah membaca Al-Qur'an". Orang tua sebaiknya sering membiasakan anak untuk shalat berjamaah di rumah khususnya pada masa pandemi, karena bukan hanya bisa memantau dan mengevaluasi gerakan shalat anak tetapi juga mendukung program kesehatan masyarakat di masa pandemi ini agar tidak berkumpul dimana pun.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.9480

Pertanyaan berikutnya yaitu "Apakah Ibu mengajarkan tata cara shalat kepada Anak?". Sebahagaian informan (kaum ibu) mengatakan mereka mengajarkan tata cara shalat hanya sekedar yang mereka tahu saja dan tidak mengajarkan secara keseluruhan. Namun ada juga informan yang menyerahkan peraktek ibadah anaknya ke pihak sekolah atau madrasah. Mereka hanya mengajak dan anak meniru apa yang mereka lakukan. Itupun dilakukan pada shalat Maghrib, Isya ataupun Dzuhur jika memang orang tua sempat untuk pulang ke rumah pada siang hari. Peneliti berkunjung ke beberapa rumah informan pada hari Minggu tanggal 17 dan 24 Oktober 2021, kemudian mengambil dokumentasi mengenai pelaksaan ibadah shalat lima waktu. Dari beberapa rumah yang didatangi, dan dari beberapa dokumentasi yang diambil maka hanya tiga foto yang dipilih untuk menggambarkan pola asuh orangtu dalam menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu pada anaknya di masa pandemi. Pada gambar 4 terlihat bahwa orang tua (ibu) melaksanakan shalat Maghrib berjamaah dengan anak perempuannya yang masih berusia 5 tahun. Anak mengikuti gerakan shalat yang ibu lakukan, kemudian ikut berdoa untuk meminta sesuatu kepada Allah swt., khususnya meminta agar pandemi segera selesai, semua dalam keadaan sehat, dilimpahi rezeki dan kebahagiaan, serta berdoa agar si anak rajin belajar, berakhlaqul karimah dan taat beribadah.

Gambar 4. Shalat Maghrib berjamaah
(dokumentasi penelitian)

Hasil dokumentasi selanjutnya disajikan pada gambar 5 dan gambar 6 yang menunjukkan bahwa anak melaksanakan shalat Ashar berjamaah dengan abangnya di rumah. Sepasang anak tersebut dititipkan kepada neneknya ketika orang tua mereka bekerja ke ladang. Diketahui bahwa si nenek tidak ikut shalat berjamaah dengan mereka karena kondisi nenek yang sudah tua sehingga lebih baik melaksanakan shalat sendiri, namun nenek tetap memantau gerakan shalat yang dilakukan oleh cucunya. Peneliti mengambil dokumentasi gambar 5 ketika anak melakukan gerakan ruku' pada rakaat kedua, dan gambar 6 ketika anak melakukan gerakan sujud pada rakaat yang sama. Dari dua gambar tersebut terlihat bahwa si adik (menggunkaan muken berwarna biru) mengikuti gerakan abangnya untuk melakukan ruku' dan sujud. Gerakan ruku' pada gambar 5 belum dilakukan dengan sempurna sebagaimana mestinya, namun gerakan sujud pada gambar 6 sudah dilakukan dengan tepat mengikuti aturan yang semestinya.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.9480

Gambar 5. Praktek gerakan ruku'
(dokumentasi penelitian)

Gambar 6. Praktek gerakan sujud
(dokumentasi penelitian)

Pada kegiatan wawancara juga disampaikan pertanyaan "Apakah ibu menerapkan teori pendidikan yang diajarkan Rasulullah tentang teori keteladanan?". Informan berinisial ID menjawab: "ya, saya memberikan contoh keteladanan bagi anak-anak saya, memberikan pengertian dan arahan agar dia mau shalat. Tapi terkadang yang namanya anak-anak tidak bisa dipaksa, kapan dia mau maka dia akan shalat. Saya tidak memaksakan anak saya, tetapi bila ia nanti sudah berusia tujuh tahun maka saya akan mewajibkannya untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu."

Pertanyaan terakhir dari kegiatan wawancara yaitu "Apakah ibu selalu memberikan nasehat serta motivasi kepada anak dalam melaksanakan shalat lima waktu?". Informan berinisial SR menjawab: "Saya selalu memberikan nasehat kepada anak-anak saya, nasehat yang saya lakukan hanya sekedar memberitahukan dan mengingatkan anak. Selebihnya nasehat itu lebih banyak didengar anak melalui bundanya atau gurunya disekolah. Dalam memberikan motifasi han reword kepada anak ini selalu dilakukan oleh ayahnya dengan memberikan uang sebanyak Rp. 2000 kepada anak agar ia mau shalat".

Dari berbagai pertanyaan wawancara yang disampaikan kepada orang tua buruh tani dalam menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu di desa Kutomulyo dusun I kecamatan Sibiru-biru dapat disimpulkan empat program yang diterapkan orang tua, yaitu: (1) memasukkan anak ke sekolah dan madrasah untuk memberikan ilmu agama dan membimbing anak melaksanakan ibadah shalat lima waktu; (2) mengajak dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu berjamaah di rumah, baik bersama orang tua maupun bersama dengan abang kakaknya; (3) menyampaikan contoh keteladanan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.9480

dari Rasulullah saw, dan memberikan nasehat yang berkaitan dengan kewajiban umat muslim untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu secara tertib dan disiplin; dan (4) memberikan motivasi agar anak terbiasa melaksanakan ibadah shalat lima waktu.

Jenis Pola Asuh Orang tua Buruh Tani dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Shalat Lima Waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua orang tua buruh tani di desa Kutomulyo dusun I kecamatan Sibiru-biru memahami dan melaksanakan pola asuh di keluarganya, namun mereka tidak mengetahui bahwa pola asuh terbagi atas empat jenis, yaitu: pola asuh permissive neglectful, pola asuh permissive indulgent, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Hal tersebut sesuai dengan rangkuman hasil wawancara yang dilaksanakan mulai tanggal 30 September 2021 hingga 30 November 2021 yang membuktikan bahwa beberapa orang tua buruh tani di desa Kutomulyo dusun I kecamatan Sibiru-biru menerapkan pola asuh permissive indulgent, pola asuh demokratis, dan pola asuh otoriter dalam menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu kepada anaknya. Tidak ditemukan satu pun orang tua yang menerapkan pola asuh permissive neglectful, yaitu: mengabaikan anak karena walaupun orang tua buruh tani tidak mempunyai waktu yang banyak untuk berinteraksi di rumah akan tetapi mereka tetap memantau aktivitas anak dengan cara tertentu. Setiap orang tua memberikan bimbingan kepada anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu, walaupun caranya berbeda-beda.

Pola asuh permissive indulgent yang diterapkan oleh orang tua buruh tani di desa Kutomulyo dusun I kecamatan Sibiru-biru, yaitu: orang tua memanjakan anak, bahkan ketika anak teap disayang dan dimanja ketika mereka melakukan kesalahan. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa permissive indulgent merupakan pola asuh yang menekankan pemberian kebebasan pada anak atas apapun kemauannya , cenderung mengedepankan kebahagiaan anak dengan memberikan anak kebebasan untuk memilih , memanjakan anak , dan menuruti anak .

Beberapa penelitian mengungkapkan kelemahan dan keunggulan dari penerapan pola asuh permissive indulgent. Kelemahannya antara lain: anak tidak terbiasa mengikuti aturan, kurang disiplin dan cenderung tidak bertanggungjawab karena tidak adanya teguran ketika melakukan kesalahan, dan terkadang dapat menimbulkan ego yang tinggi dalam hal membenarkan diri sendiri. Pola asuh permissive indulgent juga mempunyai sisi keunggulan, yaitu: anak akan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, anak yang mempunyai orang tua tunggal tidak akan merasa kekurangan rasa kasih sayang, dan anak yang menemui masalah akan merasa bahwa keluarga tidak akan meninggalkannya. Pola asuh permissive indulgent bukanlah pola asuh yang salah untuk diterapkan karena anak usia dini membutuhkan rasa aman, nyaman, dan kasih sayang dari keluarga. Penerapan pola asuh permissive indulgent dalam menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini dianggap bukanlah perlakuan yang tepat, karena menanamkan perilaku ibadah harus teratur, disiplin dan penuh rasa tanggung jawab. Shalat lima waktu merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap umat Islam, walaupun anak usia dini (kurang dari 6 tahun) belum mempunyai kewajiban penuh mengenai pelaksanaannya, tetapi perlu dibiasakan atau dibudayakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua buruh tani di desa Kutomulyo dusun I kecamatan Sibiru-biru, yaitu: memberikan sejumlah aturan yang harus ditaati anak, ada sanksi yang didapatkan, namun anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan alasannya ketika melanggar aturan tertentu. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis, yaitu: perilaku orang tua yang membimbing dan mendidik anak dengan memberikan kebebasan memilih namun tidak boleh melanggar arahan dari orang tua , perilaku orang tua yang mendorong anak untuk membicarakan apapun yang menjadi cita-cita dan kebutuhan mereka namun tetap memberikan arahan yang semestinya , memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak dan kesempatan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.9480

pada anak untuk tidak selalu bergantung pada orang tua , dan orang tua memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka untuk bersikap rasional dan taat pada aturan .

Beberapa penelitian mengungkapkan kelemahan dan keunggulan dari penerapan pola asuh demokratis. Kelemahannya timbul pada beberapa anak yang mungkin mempunyai keterbatasan, baik dari sisi orang tua tunggal sehingga membutuhkan rasa sayang atau manja yang lebih, dan juga pada anak usia dini yang mungkin aturannya harus disesuaikan. Namun kelemahan tersebut jarang terjadi, dan justru keunggulan dari pola asuh demokratis lebih banyak, antara lain: anak mempunyai sikap dan perilaku disiplin, bertanggung jawab, kritis, merasa dihargai karena pendapatnya didengarkan dan ditanggapi oleh orang tuanya, dan mandiri. Penerapan pola asuh demokratis dalam menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini merupakan perlakuan yang tepat, karena pola asuh ini menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan membiasakan anak untuk mentaati aturan yang berlaku. Dengan demikian, pikiran dan perasaan anak juga akan terpola untuk mentaati segala perintah Allah swt. (termasuk ibadah shalat lima waktu), menjauhi segala larangan Allah swt (agar terhindar dari siksa api neraka atau azab), dan berpikir sebelum bertindak.

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua buruh tani di desa Kutomulyo dusun I kecamatan Sibiru-biru, yaitu: orang tua memberikan sejumlah aturan yang harus ditaati anak dan ada sanksi yang didapatkan jika anak melanggar aturan tersebut. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter, yaitu: pola asuh yang menekankan batasan dan larangan pada anak dan orang tua akan menghargai anak jika anak mematuhi perintah orang tua , dan pola asuh orang tua yang menghargai adanya kontrol dan kepatuhan pada anak tanpa memberikan kesempatan kepada naka untuk bertanya atau tidak responsif .

Beberapa penelitian mengungkapkan kelemahan dan keunggulan dari penerapan pola asuh otoriter. Kelemahannya antara lain: akan menimbulkan banyak masalah pada emosional, moral, medis dan sosial anak, misalnya menyebabkan rasa takut akan melakukan kesalahan, tidak percaya diri, mudah tersinggung atau marah, cenderung tidak bisa mengontrol diri atau emosinya karena hanya fokus pada aturan yang ada, bahkan dapat menyebabkan anak tidak bahagia atau cenderung frustasi karena adanya tekanan dari orang tua untuk mengikuti aturan. Pola asuh otoriter juga mempunyai keunggulan, yaitu: anak terbiasa disiplin, dan mempunyai sikap tanggung jawab atas semua perbuatannya karena dimana pun ia berada pasti ada aturan yang harus ditaati dan ia akan menerima konsekuensi sesuai perbuatan yang dilakukan (melanggar aturan akan dikenakan sanksi dan mentaati aturan akan diberikan hak). Namun, penerapan pola asuh otoriter dalam menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini merupakan perlakuan yang kurang tepat, karena salah satu karakteristik anak usia dini yaitu membutuhkan rasa nyaman dan aman sedangkan pola asuh otoriter cenderung mengabaikan hal tersebut. Pola asuh ini dapat menimbulkan hal yang tidak diinginkan seperti melaksanakan ibadah shalat lima waktu jika diawasi oleh orang tua, dan tidak akan melaksanakannya jika tidak diawasi oleh orang tua. Hal tersebut dapat terjadi jika orang tua hanya memberikan aturan tanpa adanya penjelasan mengapa aturan dibuat dan tujuannya untuk apa.

Program yang diterapkan Orang tua Buruh Tani dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Shalat Lima Waktu

Analisis program pola asuh yang diterapkan orang tua buruh tani dalam menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu diperoleh dari hasil wawancara yang juga dilaksanakan tanggal 30 September 2021 hingga 30 November 2021 di desa Kutomulyo dusun I kecamatan Sibiru-biru. Dari berbagai pertanyaan wawancara yang disampaikan kepada orang tua buruh tani dalam menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu di desa

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.9480

Kutomulyo dusun I kecamatan Sibiru-biru dapat disimpulkan empat program yang diterapkan orang tua, yaitu: (1) memasukkan anak ke sekolah dan madrasah untuk memberikan ilmu agama dan membimbing anak melaksanakan ibadah shalat lima waktu; (2) mengajak dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu berjamaah di rumah, baik bersama orang tua maupun bersama dengan abang kakaknya; (3) menyampaikan contoh keteladanan dari Rasulullah saw, dan memberikan nasehat yang berkaitan dengan kewajiban umat muslim untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu secara tertib dan disiplin; dan (4) memberikan motivasi agar anak terbiasa melaksanakan ibadah shalat lima waktu.

Orang tua dapat menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini dengan cara membiasakan semenjak dini dan motivasi anak melalui penanaman ketauhidan berdasarkan Al-Qur'an ; mengajarkan shalat kepada anak usia dini berdasarkan hadis nabi Muhammad SAW yaitu menggunakan metode pembiasaan, nasihat, perhatian, pemantauan dan hukuman , memberi contoh langsung dalam melakukan ibadah shalat serta hadiah pujian-pujian yang bersifat mendukung serta memotivasi anak secara langsung , menjelaskan tentang disiplin shalat dan merangsang anak agar mengerjakan ibadah shalat di waktu yang tepat . Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu dan memotivasi anak untuk melakukan ibadah. Proses penamaman perilaku ibadah dapat dilakukan orang tua melalui berbagai cara, diantaranya seperti: pembiasaan, nasehat, memberikan contoh atau mengajak anak melakukan ibadah secara berjamaah, serta pemberian hukuman dan hadiah.

Hasil wawancara dan analisis penelitian relevan sejalan dengan hasil observasi yang membuktikan bahwa 18 dari 20 partisipan selalu memberikan nasehat, memotivasi dan bercerita tentang suri tauldan umat Islma yaitu Rasulullah saw sehingga anak mereka bukan hanya semangat melakukan shalat lima waktu tetapi juga melakukan hal-hal baik lainnya. Sedangkan 2 dari 20 partisipan memberikan kewajiban pada anak dan akan memberikan hukuman atau dimarahi jika anak tersebut tidak melaksanakan shalat lima waktu. Dari hasil observasi juga diperoleh data bahwa 7 dari 20 partisipan mengupayakan untuk pulang ke rumah di waktu dzuhur agar dapat melaksanakan shalat berjamaah, sedangkan 13 dari 20 partisipan memantau kegiatan anak dengan berbagai cara seperti: meminta bantuan nenek atau kakek, tetangga, atau memberikan kewajiban kepada abang atau kakak dari anak mereka yang berusia 5-6 tahun untuk mengajaknya shalat berjamaah. Walaupun beberapa orang tua tidak dapat pulang ke rumah ketika shalat dzuhur, namun orang tua tersebut tetap berupaya untuk mengajak anak shalat berjamaah di waktu maghrib, isya dan atau mengajak anak untuk mengaji. Mayoritas anak usia dini di desa Kutomulyo dusun I kecamatan Sibiru-biru kabupaten Deli Serdang terdaftar sebagai siswa aktif di TK/ RA setempat, namun karena pandemi Covid-19 berdampak pada pembatasan tatap muka sistem pembelajaran di sekolah sehingga anak dianjurkan untuk belajar dan beraktifitas di rumahnya masing-masing.

Dengan demikian, hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi mengenai kegiatan yang dilakukan orang tua buruh tani dalam menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu anak usia dini, yaitu: memasukkan anak ke sekolah dan madrasah, mengajak dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu berjamaah di rumah, menyampaikan contoh keteladanan dari Rasulullah saw atau memberikan nasehat, dan memberikan motivasi agar anak terbiasa melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Namun pada penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, diantaranya yaitu: fokus penelitian yang terbatas pada jenis pola asuh dan program menanamkan ibadah hanya pada shalat lima waktu, serta adanya peraturan di desa tersebut mengenai pembatasan interaksi atau ketatnya protokol kesehatan. Keterbatasan atau kekurangan pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk membahas objek penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.9480

yang sama, walaupun keterbatasan tersebut tidak memberikan dampak negatif ataupun bias terhadap hasil penelitian yang disampaikan pada artikel ini.

SIMPULAN

Orang tua buruh tani di desa Kutomulyo melaksanakan pola asuh di keluarganya, namun tidak mengetahui jenis-jenisnya. Orang tua buruh tani menerapkan tiga pola asuh, yaitu: *permissive indulgent*, demokratis, dan otoriter dalam menanamkan perilaku ibadah anak. Orang tua buruh tani tidak mempunyai banyak waktu untuk berinteraksi di rumah, tetapi mereka tetap memantau aktivitas anak dengan berbagai cara. Program yang diterapkan orang tua buruh tani dalam menanamkan perilaku ibadah terdiri dari empat cara, yaitu: memasukkan anak ke sekolah, membiasakan anak melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di rumah, menyampaikan contoh keteladanan dari Rasulullah SAW, dan memotivasi anak untuk melaksanakan ibadah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang membantu pelaksanaan penelitian, pengumpulan data maupun penyelesaian penulisan artikel. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada warga desa Kutomulyo dusun I kecamatan Sibiru-biru, khususnya kepada para orang tua pekerja buruh tani beserta anak usia dini yang menjadi subjek atau sumber data pada penelitian ini. Berkat dukungan dari para pihak termasuk orang tua buruh tani, dan anak usia dini di desa Kutomulyo dusun I kecamatan Sibiru-biru, penelitian dapat dilaksanakan dengan baik dan temuannya dapat dipaparkan dalam artikel ini. Penelitian ini dibiayai oleh penulis secara pribadi, dan merupakan hasil penelitian untuk penyelesaian tugas akhir magister salah satu penulis yaitu Tety Eviaty Harahap.

DAFTAR PUSTAKA

Pola Asuh Orang tua Buruh Tani dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Anak di Masa Pandemi

ORIGINALITY REPORT

7%	7%	5%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Islam Bandung Student Paper	2%
2	www.researchgate.net Internet Source	1%
3	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
5	Dina Prihatini, Syahrul Syahrul, Irma Irayanti. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Agama Islam Pada Anak Buruh Tani", Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 2022 Publication	1%
6	obsesi.or.id Internet Source	1%
7	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		